

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dinamika tradisi keagamaan, khususnya peringatan tradisi *Nyadran* di Desa Sarirejo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro dalam konteks era digital, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

##### 1. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* di Era Digital

Tradisi *Nyadran* di Desa Sarirejo masih menjadi salah satu warisan budaya lokal yang tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Pelaksanaannya umumnya dilakukan menjelang bulan suci Ramadan, tepatnya pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Tradisi ini masih mengandung nilai-nilai religius dan sosial yang kuat, seperti penghormatan terhadap leluhur, penguatan solidaritas sosial, serta sebagai sarana introspeksi dan silaturahmi antarwarga. Namun demikian, era digital membawa pengaruh terhadap cara pelaksanaan dan penyampaian informasi terkait kegiatan *Nyadran*. Jika dahulu masyarakat menyampaikan informasi secara lisan dan dari rumah ke rumah, kini telah beralih pada penggunaan media sosial seperti WhatsApp sebagai alat koordinasi utama. Meski terdapat penyesuaian pada bentuk dan teknis pelaksanaannya, seperti jenis makanan yang lebih praktis atau pengundangan melalui platform digital, substansi spiritual dalam bentuk doa bersama, tahlil, serta pembacaan dzikir masih tetap dijaga dan dilaksanakan secara khusyuk.

##### 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Tradisi *Nyadran*

Dinamika yang terjadi dalam tradisi *Nyadran* tidak terlepas dari berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang dominan adalah pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, yang berdampak pada perubahan pola

hidup masyarakat. Gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk, meningkatnya mobilitas sosial (seperti merantau), serta meningkatnya individualisme dan preferensi terhadap hiburan digital menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian tradisi. Di sisi lain, terdapat pula faktor internal berupa perbedaan pandangan keagamaan. Sebagian masyarakat yang memahami agama secara tekstual cenderung menganggap bahwa beberapa aspek dalam tradisi *Nyadran* mendekati unsur bid'ah atau bahkan syirik, meskipun sebagian besar masyarakat masih memahami *Nyadran* sebagai wujud kearifan lokal yang telah terakulturasi dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi keagamaan seperti *Nyadran* memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, selama masyarakat mampu melakukan penyesuaian tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi ruh dari tradisi tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

### **1. Bagi Pemerintah Desa Sarirejo**

Diharapkan pemerintah desa dapat mengambil peran lebih strategis dalam mendukung upaya pelestarian tradisi lokal seperti *Nyadran*. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan program kerja berbasis budaya, alokasi dana desa untuk mendukung kegiatan kebudayaan, serta membentuk tim khusus yang menangani pelestarian budaya lokal. Pemerintah desa juga dapat memfasilitasi pelatihan atau workshop terkait dokumentasi digital dan promosi budaya, agar generasi muda turut aktif dalam mengarsipkan dan menyebarkan tradisi keagamaan desa secara digital.

## 2. Bagi Generasi Muda dan Masyarakat Umum

Generasi muda sebagai pewaris tradisi memiliki peran yang sangat vital dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab untuk tetap terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi, sekaligus menjadi agen pelestari dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Pemanfaatan media sosial untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan mengedukasi publik tentang tradisi *Nyadran* menjadi langkah penting yang patut dikembangkan.

## 3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal cakupan wilayah dan variasi perspektif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam dengan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi digital, sosiologi media, atau studi komunikasi budaya. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas lokasi studi ke wilayah lain untuk melihat pola dinamika tradisi keagamaan yang serupa, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih luas dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.